

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra Melayu Lama merupakan bagian yang penting dari sastra Indonesia lama. Kurun waktu berkembangnya sastra Melayu lama tidak dapat dijelaskan dengan angka tahun yang pasti. Namun, menurut para penelaah sastra Melayu lama, ada perkiraan yang dapat dipakai sebagai patokan. Berikut ini dikutipkan dua pendapat.

Pendapat pertama menyebutkan bahwa sastra yang dihasilkan sebelum Abdullah bin Abdulkadir Munsyi dimasukkan ke dalam satu golongan yang dinamai Sastra Lama atau Sastra Kuno atau Sastra Klasik (Soekomo Wirjosoedarmo, 1985:3). Pendapat yang lain menyatakan bahwa kesusasteraan yang dihasilkan sebelum Abdullah bin Abdulkadir Munsyi dikatakan kesusasteraan lama. Permulaan kesusasteraan Melayu lama kira-kira sekitar tahun 1500, setelah agama Islam masuk ke Indonesia sampai awal abad XIX (Zuber Usman, 1962:9).

Berdasarkan batasan-batasan tersebut, orang dapat memperkirakan bahwa sastra Melayu lama berkembang sebelum zaman Abdullah bin Abdulkadir Munsyi (1796 - 1854). Sebelum kira-kira tahun 1500 kesusasteraan Melayu bersifat ceritera dari mulut ke mulut. Kesusasteraan ini diturunkan dari orang tua

kepada anaknya, dari nenek kepada cucunya, dari pencerita kepada pendengar. Cara penceritaan ini dikenal sebagai sastra lisan. Setelah tahun 1500, sastra Melayu tersebut berupa sastra tulis. Tradisi sastra tulis itu dimulai sejak masuknya agama Islam ke Indonesia.

Sastra lama merupakan perwujudan dari tatakehidupan masyarakat lama. Karena itu sifat-sifat sastra lama bergantung kepada sifat-sifat masyarakat lama yang menghasilkannya.

Adapun corak sastra lama sesuai dengan sifat masyarakat lama adalah sebagai berikut: Sastra lama bersifat komunal yaitu menjadi milik bersama, bersifat anonim yaitu tidak diketahui nama pengarangnya, bersifat kurang dinamis yaitu perubahannya sangat lambat, sehingga jika dilihat dari sudut pandang masyarakat sekarang, sastra lama seolah-olah tidak pernah berubah.

Dilihat dari isinya, sastra Melayu lama menampilkan sifat-sifat tertentu. Sastra lama umumnya bersifat tidak atau kurang rasional yaitu karena kejadian-kejadian yang digambarkan kurang masuk akal, bersifat istana sentris kebanyakan cerita-ceritanya berkisar pada kehidupan keluarga dalam

lingkungan istana, bersifat didaktis karena memberikan pengajaran atau pendidikan kepada para pembacanya, baik bersifat didaktis moral maupun didaktis religius, bersifat simbolis karena cerita-ceritanya disajikan dalam bentuk perlambang, bersifat tradisional karena mempertahankan kebiasaan atau adat untuk tetap berlaku sesuai dengan keadaan zamannya, bersifat klise imitatif karena sifat kebiasaan turun-menurun tetap saja turun-menurun dan sastra lama sebenarnya tidak menceritakan manusia, melainkan menceritakan sifat-sifat universal manusia, misalnya sifat-sifat baik - jahat, cerdas - bodoh, adil - lalim dan sebagainya.

Dalam sastra lama banyak terkandung nilai atau manfaat yang masih relevan untuk masa kini, tetapi sering dilupakan. Karya sastra lama menyimpan pemikiran-pemikiran masyarakat tradisional di masa lampau, falsafah hidup mereka, adat-istiadat yang dianut, sikap hidup yang mereka pegang, dan sebagainya, yang semua itu dapat dimanfaatkan untuk pengetahuan budaya kita di masa mendatang sekaligus dapat menjadi alternatif pengembangan budaya kita.

Sastra Melayu lama patut dipelajari, khususnya oleh guru pengajar Bahasa Indonesia. Karena sastra Melayu lama

merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesusastraan Indonesia. Pengajaran sastra Indonesia tidak terlepas dari sastra Melayu Lama. Dengan kata lain, sastra Melayu Lama merupakan bagian dari materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang perlu dikuasai oleh guru bahasa Indonesia.

Lingkup sastra Melayu lama sangat luas. Jenis karya sastranya pun sangat beragam, baik yang berupa puisi maupun prosa. Prof. Dr. Ph. Van Ronkel membuat pengelompokan jenis sastra Melayu lama, khusus prosanya, berdasarkan asalnya sebagai berikut :

- | | | |
|--------------|---|---|
| | a. Ceritera yang hidup di dalam masyarakat lama, termasuk legenda, fabel, dan cerita jenaka | 1. Lebai Malang
2. Pak Belalang
3. Pak Kadok
4. Si Makbul |
| I. ASLI | b. Sejarah lama yang bersifat nasional | 1. Hikayat raja-raja Pasai
2. Sejarah Melayu
3. Hikayat raja-raja Aceh
4. Silsilah Bugis |
| | c. Penglipur Lara | 1. Hikayat si Miskin
2. Hikayat Mashudul-Hak
3. Hikayat Malim Deman
4. Hikayat Awang Sulung Merah Muda
5. Cerita si Umbut |
| II. PENGARUH | 1. Hikayat Panji Semirang (Hikayat Kuda semirang) | |
| CERITERA | 2. Hikayat Cekel Nanong Pati | |
| | 3. Jaran Kinanti Asmarandana | |
| JAWA | 4. Hikayat Noyo Kusumo | |
| | 5. Endang Malat Resmi | |
| | 6. Damar Wulan dan lain-lain | |

- III PENGARUH HINDU
- a. Mahabarata
 1. Seri Rama
 2. Walmiki
 3. Kekawin
 4. Serat Kanda
 - b. Ramayana
 5. Keling
 6. Tambak
 - c. Panca Tantra
- IV ARAB PERSI
- a. Ketatanegaraan
 1. Tajussalatina (Mahkota raja-raja)
 2. Bustanussalatina (Taman raja-raja)
 3. Lukmanul Hakim
 4. Abu Nawas
 - b. Roman Sejarah
 1. Iskandar Zulkarnain
 2. Amir Hamzah
 3. Muh. Ali Hanafiah
 - c. Dikdaktik
 1. Bayan Budiman
 2. Hikayat Bachtiar (Gulam)
 3. Ceritera 1001 Malam

(Zuber Usman, 1962 : 136-137)

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan objek penelitian adalah fabel yang dalam penggolongan Van Ronkel di atas tergolong jenis cerita yang hidup di kalangan masyarakat lama . Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang (Soetarno, 1967 : 39) . Cerita binatang atau fabel biasanya digunakan sebagai kiasan kehidupan manusia dan mempunyai tujuan untuk mendidik masyarakat . Cerita ini juga dipergunakan sebagai kiasan atau sindiran terhadap masyarakat, agar supaya orang bercermin dan memetik pelajaran yang

tersembunyi di dalamnya. Cerita binatang adalah cerita yang pelaku-pelakunya terdiri dari binatang dan binatang - binatang itu diberi jiwa, tingkah laku seperti manusia. Memang kalau mendengarkan cerita binatang itu, orang dibawa ke satu masyarakat yang tak ada bedanya dengan masyarakat manusia, hanya pelaku-pelakunya terdiri dari binatang-binatang.

Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti salah satu karya sastra Melayu Lama yang berupa fabel atau cerita binatang, yaitu Hikayat Pelanduk Jinaka. Hikayat Pelanduk Jinaka memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dari isinya. Isi Hikayat Pelanduk Jinaka ini mencerminkan sifat hakiki manusia itu sendiri. Kecerdikan, kebijaksanaan yang tercermin dalam tingkah laku pelakunya dapat dijadikan contoh yang baik. Hal ini ikut mendorong penulis untuk membahasnya.

Atas dasar semua yang tersebut di atas maka penulis mengangkat judul " NILAI PENDIDIKAN DALAM HIKAYAT PELANDUK JINAKA " dalam penelitian ini.

B. Pembatasan Masalah

Di antara karya sastra Melayu lama yang sangat banyak

jenisnya, penulis memilih fabel sebagai bahan penelitian . Fabel yang dipilih ialah cerita kancil dalam Hikayat Pelanduk Jinaka. Hikayat Pelanduk Jinaka yang dipakai dalam penelitian ini ialah Hikayat Pelanduk Jinaka yang dimuat dalam buku SANG KANCIL Tokoh Ceritera Binatang Indonesia karya Asdi S Dipodjojo, yang diterbitkan oleh P.T. GUNUNG AGUNG, Jakarta, 1966.

Banyak nilai yang terkandung di dalam Hikayat Pelanduk Jinaka antara lain nilai filsafat , nilai religius , nilai budaya , nilai pendidikan, dan banyak lagi, tetapi dalam penelitian ini , hanya nilai pendidikan yang diteliti. Nilai pendidikan yang diteliti adalah yang terdapat dalam diri tokoh pelanduk .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah berikut ini :

Bagaimana nilai pendidikan moral yang terdapat di dalam cerita Hikayat Pelanduk Jinaka ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis membahas masalah tersebut di atas adalah sebagai berikut :

1. Penulis ingin meneliti lebih dalam cerita pelanduk (kancil) yang sangat populer di masyarakat Indonesia itu.
2. Penulis ingin menunjukkan unsur pendidikan, khususnya pendidikan moral melalui pembicaraan tokoh Pelanduk atau kancil di dalamnya.
3. Dengan meneliti Hikayat Pelanduk Jinaka sekaligus dapat diketahui bahwa hasil kesusasteraan Melayu lama dapat dipakai sebagai bahan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri pada khususnya dan mereka yang berminat pada sastra lama dalam menyikapi karya sastra Melayu lama sebagai bagian dari sastra Indonesia. Juga bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia dalam hal menambah bekal pengetahuan dan dapat di-

penggunaan sebagai pelengkap untuk bahan pengajaran bahasa Indonesia khususnya pelajaran kesusastraan Indonesia.

F. Pembatasan Istilah

Nilai Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia dalam upaya pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan diharapkan si terdidik dapat menjadi lebih dewasa (KBBI, 1988: 204) .

Nilai Pendidikan moral menjelaskan bagaimanakah adat-istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang dianggap baik dan perlu dilaksanakan oleh masyarakat. Apabila ada masyarakat yang menyimpang dari kebiasaan-kebiasaan yang dianggap baik itu, maka dianggap bertentangan dengan nilai moral.

Hikayat Pelanduk Jinaka ialah cerita binatang yang dimuat dalam buku " Sang Kancil Tokoh Ceritera Binatang Indonesia " yang ditulis oleh Drs. Asdi S Dipodjogo, Penerbit P.T. GUNUNG, AGUNG, Jakarta, 1966.